

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KEMISKINAN DI PROVINSI RIAU

Oleh

Silvieni Girsang

Pembimbing :Lapeti Sari dan Hendro Ekwarso

Faculty Of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia

E-mail : silgirsang@gmail.com

Analysis of Factors That Cause Poverty in Riau Province.

ABSTRACT

Poverty is a situation where there is an inability to meet basic needs such as food, clothing, shelter, education, and health. Poverty is one of the problems for governments wishing to create a fair and equitable prosperity. Riau province which is rich in natural resources, especially oil, but there are still many people who belong to the category of Riau province of the poor. Based on the background can be formulated problem is what are the factors that cause poverty in Riau and what is the most dominant factor causing poverty in Riau Province.

This study aims to determine what factors are causing the poverty in Riau and how big the dominant factors affecting poverty in Riau Province.

This study uses a quantitative research with an assessment of descriptive data. In collecting the data, researchers use interviewing techniques, study literature, and the collection of secondary data from relevant agencies. In the data analysis researchers used multiple linear regression analysis.

From the analysis of quantitative descriptive data that the causes of poverty in Riau Province is economic growth, education, unemployment and employment and the most dominant influence on poverty in Riau province is unemployment.

Keywords: poverty, economic growth, education, unemployment, and employment.

PENDAHULUAN

Salah satu masalah klasik dan hingga kini masih menjadi masalah bersama adalah kemiskinan. Hampir seluruh periode pemerintahan Indonesia menempatkan kemiskinan sebagai isu pembangunan. Masalah kemiskinan merupakan masalah multidimensional, kemiskinan bukan hanya dipandang dari sisi ketidakmampuan memenuhi kebutuhan pokok seperti sandang,

pangan dan papan. Tetapi lebih dari itu, kemiskinan juga dapat dipandang dari keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, infrastruktur, serta keterbatasan akses terhadap sumberdaya ekonomi. Perkembangan di negara-negara sedang berkembang bukan hanya meningkatkan pendapatan nasional, tidak lagi hanya menambah produksi barang-barang dan jasa-jasa, tetapi pembangunan mengandung pula unsur membangun manusia jasmaniah, rohaniah, dan

mengubah nasib manusia untuk keluar dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.

Pembangunan melalui pertumbuhan ekonomi selama ini diyakini sebagai strategi pembangunan yang dalam jangka panjang dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat. Dengan meningkatnya taraf hidup masyarakat akan mendorong pergerakan diberbagai sektor seperti meningkatnya tingkat pendidikan masyarakat, tingkat kesehatan, perumahan dan lain sebagainya. Dimana semua itu bersumber dari pertumbuhan ekonomi yang mantap.

Sementara itu, Provinsi Riau di usianya yang kini mencapai 57 tahun telah menjelma menjadi salah satu Provinsi kaya di Nusantara. Hampir semua kekayaan alam dimiliki Provinsi ini. Di dalam perut buminya terkandung minyak bumi, batubara, emas, timah dan bahan tambang lainnya. Sementara di atasnya terhampar kekayaan hutan, perkebunan dan pertanian dalam arti luas. Provinsi Riau yang kaya akan sumber daya alam tapi masih banyak penduduk Riau yang tergolong kategori penduduk miskin. Hal ini terjadi dikarenakan jumlah penduduk yang tinggi serta tidak didukung oleh pendidikan dan keterampilan yang memadai, sempitnya kesempatan kerja, pertumbuhan ekonomi, serta PDRB perkapita merupakan akar permasalahan kemiskinan. Selain itu juga disebabkan oleh semakin banyaknya jumlah penduduk yang pindah dari Desa ke Kota maupun dari luar daerah Riau yang pada dasarnya bertujuan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak. Namun kenyataannya hal

tersebut hanya menambah tingkat kemiskinan dan pengangguran.

Ditinjau dari indikator yang digunakan Badan Pusat Statistik (BPS) dalam penentuan rumah tangga miskin, faktor penyebab kemiskinan di Provinsi Riau adalah pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, tingkat pengangguran, kesempatan kerja dan sebagainya.

Tabel 1
Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Provinsi Riau Tahun 2004-2013

| Tahun | Jumlah Penduduk (Jiwa) | Jumlah Penduduk Miskin (Jiwa) | Persentase Penduduk Miskin (%) |
|-------|------------------------|-------------------------------|--------------------------------|
| 2004 | 4.543.584 | 744.400 | 14,67 |
| 2005 | 4.614.930 | 600.400 | 12,51 |
| 2006 | 4.764.205 | 564.900 | 11,85 |
| 2007 | 5.070.952 | 574.500 | 11,20 |
| 2008 | 5.182.337 | 584.670 | 10,79 |
| 2009 | 5.365.358 | 532.260 | 9,45 |
| 2010 | 5.538.367 | 558.000 | 10,01 |
| 2011 | 5.738.543 | 472.500 | 8,17 |
| 2012 | 5.929.172 | 481.400 | 8,05 |
| 2013 | 6.125.283 | 511.500 | 8,42 |

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional 2004-2013

Tingkat kemiskinan di Provinsi Riau berdasarkan jumlah penduduk miskin, persentase penduduk miskin dan garis kemiskinan Provinsi Riau cukup tinggi. Persentase penduduk miskin yang relatif tinggi terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar 12,51%. Jumlah penduduk miskin yang relatif tinggi adalah pada tahun 2005 yaitu sebesar 600,4 jiwa. Sedangkan ditinjau dari batas garis kemiskinan Provinsi Riau yang tertinggi adalah pada tahun 2005 yaitu sebesar Rp. 167.620.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada maka perumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab kemiskinan di Provinsi Riau.
2. Faktor apa yang paling dominan penyebab kemiskinan di Provinsi Riau.

2. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan kemiskinan di Provinsi Riau.
2. Untuk mengetahui seberapa besar faktor-faktor dominan tersebut mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Riau.

3. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, dapat digunakan sebagai bahan untuk menambah ilmu pengetahuan yang penulis peroleh selama dibangku perkuliahan maupun dari hasil membaca literatur-literatur dengan kenyataan praktis.
2. Sebagai bahan referensi dan informasi bagi penulis lainnya khususnya tentang masalah kemiskinan.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Kemiskinan

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Kemiskinan merupakan masalah global. Sebagian orang memahami istilah ini secara subyektif dan komparatif, sementara yang lainnya melihatnya dari segi moral dan evaluatif. Kemiskinan pada dasarnya disebabkan oleh keterbatasan sumber

daya alam, kualitas sumber daya manusia, dan terbatasnya prasarana yang ada di daerah tersebut (Bappeda Provinsi Riau, 2007).

Ada beberapa pengertian kemiskinan di Indonesia diberikan oleh banyak ahli (Widodo, 2006:297) sebagai berikut:

1. Menurut Sajogyo kemiskinan adalah suatu tingkatan kehidupan yang berada dibawah standar kebutuhan hidup minimal yang ditetapkan berdasarkan kebutuhan pokok pangan yang membuat orang cukup bekerja dan hidup sehat berdasarkan atas kebutuhan beras dan kebutuhan gizi.
2. Menurut Salim kemiskinan adalah keadaan penduduk yang meliputi hal-hal yang tidak memiliki mutu tenaga kerja tinggi, jumlah modal yang memadai, luas tanah dan sumber daya alam yang cukup, keaslian dan keterampilan yang tinggi, kondisi fisik dan rohaniah yang baik dan rangkuman hidup yang memungkinkan perubahan dan kemajuan.
3. Menurut Soemitro kemiskinan ditandai dengan tingkat hidup rendah dan tertekan. Ini merupakan akibat dari serangkaian keganjilan dan kepincangan yang terdapat pada pertimbangan keadaan dasar dan kerangka susunan masyarakat itu sendiri dan menyangkut beberapa masalah yaitu:
 - a. Keadaan faktor produksi yang tersedia dalam masyarakat sebagai

sumber produksi yang menyangkut sumber daya alam, modal dan keterampilan. Secara umum dapat dikatakan negara-negara berkembang termasuk Indonesia kekurangan modal keterampilan.

- b. Kepincangan akibat sebagai sektor ekonomi, modal dan penggunaan teknologi, dimasa lampau dilakukan paling intensif justru disektor-sektor yang terbatas yaitu sektor perkebunan dan pertambangan.

2. Ukuran dan Kriteria Kemiskinan

Menurut Badan Pusat Statistik (2010), penetapan perhitungan garis kemiskinan dalam masyarakat adalah masyarakat yang berpenghasilan dibawah Rp 7.057 per orang per hari. Penetapan angka Rp 7.057 per orang per hari tersebut berasal dari perhitungan garis kemiskinan yang mencakup kebutuhan makanan dan non makanan. Untuk kebutuhan minimum makanan digunakan patokan 2.100 kilokalori per kapita per hari. Sedangkan untuk pengeluaran kebutuhan minimum non makanan meliputi pengeluaran untuk perumahan, pendidikan, dan kesehatan.

3. Penggolongan dan Penyebab Kemiskinan

Menurut Salim (2008: 9) dalam Survei Pemetaan dan Pendataan Penduduk Miskin Provinsi Riau 2007, golongan miskin adalah mereka yang berpendapatan rendah karena rendahnya produktivitas,

dimana rendahnya tingkat produktivitas disebabkan oleh :

1. Tidak memiliki aset produksi
2. Lemah jasmani dan rohani

Sementara itu menurut Azhari (2008: 10) dalam Survei Pemetaan dan Pendataan Penduduk Miskin Provinsi Riau 2007 membagi kemiskinan menjadi tiga kategori yaitu:

1. Kemiskinan alamiah

Kemiskinan yang timbul sebagai akibat sumber daya yang langka jumlahnya, atau karena perkembangan tingkat teknologi yang sangat rendah. Termasuk didalamnya adalah kemiskinan akibat jumlah penduduk yang melaju dengan pesat ditengah-tengah sumber daya alam yang tetap.

2. Kemiskinan struktural

Suyanto (2013:59) mendefinisikan “kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang ditengarai atau didalihkan bersebab dari kondisi struktur atau tatanan kehidupan yang tak menguntungkan”. Dikatakan tak menguntungkan karena tatanan itu tidak hanya menerbitkan akan tetapi juga melanggengkan kemiskinan di dalam masyarakat. Didalam kondisi struktur yang demikian itu kemiskinan menggejala bukan oleh sebab-sebab yang alami atau sebab-sebab yang pribadi, melainkan oleh sebab tatanan sosial yang tidak adil. Tatanan yang tidak adil ini menyebabkan banyak warga masyarakat gagal memperoleh peluang dan atau akses untuk mengembangkan dirinya serta meningkatkan kualitas hidupnya, sehingga mereka yang malang dan

terperangkap ke dalam perlakuan yang tidak adil ini menjadi seba berkekurangan, tidak setara dengan tuntutan untuk hidup yang layak dan bermartabat sebagai manusia (BPS, 2004:8).

3. Kemiskinan kultural

Kemiskinan yang muncul karena tuntutan tradisi/adat yang membebani ekonomi masyarakat, seperti upacara perkawinan, kematian atau pesta-pesta adat lainnya termasuk juga dalam hal ini sikap mentalis penduduk yang lamban, malas, konsumtif serta kurang berorientasi kemasa depan.

Menurut Sharp (dalam Kuncoro, 2004: 96) terdapat tiga faktor penyebab kemiskinan jika dipandang dari sisi ekonomi.

1. Kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumberdaya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumber daya yang terbatas dan kualitasnya rendah.
2. Kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumberdaya manusia yang rendah berarti produktifitasnya rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah. Rendahnya kualitas sumber daya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi atau keturunan.

3. Kemiskinan muncul karena perbedaan akses dalam modal.

4. Indikator Kemiskinan

Tiga jenis indikator kemiskinan yang digunakan oleh BPS adalah: kemiskinan absolut (termasuk timbulnya kemiskinan), indeks jurang kemiskinan, dan indeks kesulitan kemiskinan. Kemiskinan absolut mengukur jumlah dari penduduk miskin, sedang timbulnya kemiskinan ditunjukkan sebagai persentase kemiskinann pada total penduduk. Jurang kemiskinan di pihak lain, mengukur rata-rata jurang pemisah antara pendapatan kaum miskin dengan garis kemiskinan, sedangkan indeks kesulitan adalah indeks jurang kemiskinan yang sensitif didistribusikan. Kemiskinan absolut adalah kondisi dibawah pendapatan yang menjamin kebutuhan dasar pangan, pakaian, dan perlindungan (Priyono, 2002:34).

Selain itu Pendapatan Sosial Ekonomi tahun 2005 indikator yang digunakan BPS dalam penentuan rumah tangga miskin yakni :

- a. Luas lantai rumah
- b. Jenis lantai rumah
- c. Jenis dinding rumah
- d. Fasilitas tempat buang air besar
- e. Sumber air minum
- f. Penerangan yang digunakan
- g. Bahan bakar yang digunakan
- h. Frekuensi makan dalam sehari
- i. Kebiasaan membeli daging/ayam/susu
- j. Kemampuan membeli makanan
- k. Kemampuan berobat ke puskesmas

- l. Lapangan kerja kepala keluarga
- m. Pendidikan kepala keluarga
- n. Kepemilikan aset

Indikator pada Pendapatan Sosial Ekonomi ini didasarkan pada pendekatan karakteristik rumah tangga, sehingga penentuan rumah tangga sampai pada data kepala rumah tangga dan alamat tinggal mereka (BPS, 2004:17).

5. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penurunan kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi yang diperlukan tidak hanya pertumbuhan ekonomi yang tinggi, namun juga yang tersebar merata ke semua lapisan masyarakat. Peningkatan pertumbuhan ekonomi yang tidak disertai dengan pendistribusian yang merata ke seluruh lapisan dan hanya terpusat pada satu lapisan masyarakat saja dapat menimbulkan ketimpangan, dan pada akhirnya bermuara pada kemiskinan (Boediono, 1982:12).

6. Tingkat Pendidikan

Pendidikan memiliki dampak jangka panjang bukan hanya untuk memperbaiki keadaan kemiskinan. Pendidikan dapat mengubah tata nilai, pemikiran, dan pola (orientasi) hidup yang secara langsung atau tidak langsung membantu memecahkan permasalahan kemiskinan dan aspek kehidupan lainnya (Nugroho dan Dahuri, 2004: 184).

7. Tingkat Pengangguran

Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Ditinjau dari sudut individu, pengangguran menimbulkan masalah ekonomi dan

sosial kepada siapa yang mengalaminya. Ketiadaan pendapatan menyebabkan para penganggur harus mengurangi pengeluaran konsumsinya. Selain itu pengangguran juga dapat mengganggu taraf kesehatan keluarga (Sadono, 2004:14).

Menurut Sonny (2004:12) menyatakan bahwa kaitan antara pengangguran, kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi dapat membeberkan ilustrasi dan pemahaman secara deskriptif mengenai kualitas pembangunan di Indonesia. Berbagai literatur ilmiah menunjukkan bahwa manusia merupakan faktor utama dalam pembangunan. Proses pembangunan suatu bangsa tidak lagi dapat dipahami secara terbatas pada pertumbuhan ekonomi semata, namun baru pula memuat di dalamnya proses pembangunan manusia. Jika pembangunan manusia dipahami sebagai kumpulan berbagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan manusia, maka kemiskinan justru dipahami harus bergerak ke arah yang berkaitan (penurunan angka kemiskinan). Dalam hal pengangguran, pertumbuhan ekonomi memperlihatkan gerak yang searah dengan angka pengangguran. Hal ini mengindikasikan belum berkualitasnya pertumbuhan ekonomi dari sudut pandang pasar tenaga kerja. Dengan pemahaman sederhana dapat dikatakan bahwa orang yang menganggur pasti lebih mudah menjadi miskin, daripada orang yang tidak menganggur.

8. Kesempatan Kerja

Faktor mendasar yang diperlukan adalah data potensi kesempatan kerja dan karakteristik pencari kerja. Selanjutnya, melalui system informasi pasar kerja, masyarakat miskin dapat ditemukan

dengan penyedia kesempatan kerja. Kegiatan menyiapkan dan menyebarluaskan informasi pasar kerja dapat menjadi jembatan bagi kelompok miskin memperoleh informasi yang simetris (Nugroho dan Dahuri, 2004:185).

9. Penelitian Terdahulu

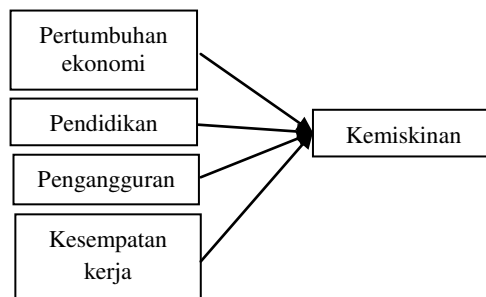
Rusdarti (2013) dengan judul “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah”. Variabel penelitiannya adalah Kemiskinan, belanja publik, dan PDRB. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian yaitu kecendrungan fenomena perubahan kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah cenderung tidak mengalami penurunan yang signifikan.

Seruni (2014) dengan judul “Pengaruh PDRB Per Kapita, Pendidikan, dan Produktivitas Tenaga Kerja Terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali”. Variabel penelitian kemiskinan, PDRB per kapita, pendidikan, dan produktivitas kerja. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dan teknik analisis vector autoregress in (VAR). Hasil penelitian yaitu variabel PDRB per kapita dan pendidikan yang diproses dengan variabel rata-rata lama sekolah berpengaruh terhadap pengaruh produktivitas kerja, pendidikan, dan PDRB kemiskinan di Provinsi Bali.

Azwardi (2014) dengan judul “Efektifitas Alokasi Dana Desa dan Kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan. Variabel penelitian kemiskinan, APBD, dan alokasi dana desa, dengan metode analisis regresi sederhana. Hasil regresi sederhana menunjukkan adanya pengaruh yang negatif antara alokasi dana desa terhadap tingkat kemiskinan.

KERANGKA PEMIKIRAN

Banyak faktor-faktor yang kemungkinan menjadi penyebab kemiskinan. Terlebih dahulu harus mengetahui lebih lanjut ada atau tidaknya pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, tingkat pengangguran, dan kesempatan kerja terhadap kemiskinan. Secara sederhana kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan: → mempengaruhi

Gambar 1 : Kerangka Pemikiran Teoritis

Hipotesa

Berdasarkan pada latar belakang masalah maka penulis mengemukakan hipotesa sebagai berikut:

1. Diduga faktor penyebab kemiskinan di Provinsi Riau adalah pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, tingkat pengangguran dan kesempatan kerja.
2. Diduga faktor yang paling dominan penyebab kemiskinan di Provinsi Riau adalah tingkat pengangguran.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Provinsi Riau. Dimana terdapat duabelas kabupaten/kota yang terdiri dari Kuantan Singingi, Indragiri

Hulu, Indragiri Hilir, Pelalawan, Siak, Kampar, Rokan Hulu, Bengkalis, Rokan Hilir, Kepulauan Meranti, Pekanbaru, dan Dumai. Seperti yang telah kita ketahui Provinsi Riau adalah salah satu provinsi yang mengalami perkembangan pesat karena kaya akan sumber daya alam khususnya minyak bumi, sehingga dapat menunjang pembangunan daerahnya.

Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Yaitu data yang diperoleh dari instansi-instansi yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu dari kantor Pusat Statistik Provinsi Riau dan Balitbang Provinsi Riau.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh datayang diperlukan dalam penelitian, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Studi kepustakaan (library riset) yaitu dengan mendapatkan informasi dari buku-buku ilmu pengetahuan, tulisan ilmiah, serta buku-buku terbitan yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas.
2. Interview atau wawancara langsung dalam bentuk pertanyaan secara lisan kepada instansi yang terkait.
3. Mengambil data sekunder yang telah dipublikasikan oleh instansi atau dinas pemerintahan yang terkait yang ada di Provinsi Riau.

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari variabel terikat dan variabel bebas. Dimana

definisi dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

- a. Kemiskinan
Adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan dan kesehatan. Data dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Riau berdasarkan perhitungan tahunan dan dinyatakan dalam bentuk persen (%).
- b. Pertumbuhan Ekonomi
Pertumbuhan ekonomi adalah nilai pertumbuhan PDRB atas harga konstan tahun 2000 dari tahun ke tahun. Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik berdasarkan perhitungan tahunan dan dinyatakan dalam bentuk persen (%).
- c. Pendidikan
Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budi nurani). Data dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik berdasarkan perhitungan tahunan dan dinyatakan dalam bentuk persen (%).
- d. Pengangguran
Adalah orang yang masuk dalam angkatan kerja (15 sampai 64 tahun) yang sedang mencari pekerjaan dan belum mendapatkannya. Data penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik berdasarkan perhitungan tahunan

dan dinyatakan dalam bentuk persen (%).

e. Kesempatan kerja

Kesempatan kerja adalah suatu keadaan yang menggambarkan terjadinya lapangan kerja (pekerjaan) untuk diisi pencari kerja. Data dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik berdasarkan perhitungan tahunan dan dinyatakan dalam bentuk persen (%).

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang merupakan metode dengan mengumpulkan data dan menganalisis data yang diperoleh sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti.

Penelitian ini juga menggunakan metode analisis kuantitatif, dengan menggunakan alat regresi linear berganda untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Persamaan regresi berganda yang dipakai adalah sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan:

Y = kemiskinan

X₁ = pertumbuhan ekonomi

X₂ = tingkat pendidikan

X₃ = tingkat pengangguran

X₄ = kesempatan kerja

b₀ = konstanta atau intercept

b₁, b₂, b₃, b₄ = koefisien regresi

e = standar error

HASIL PENELITIAN

Tabel 2

Ringkasan Hasil Penelitian Analisis Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan di Provinsi Riau

| Variabel | Koef. | Std. Error | T _{hitung} | Sig. | F _{hitung} | Sig |
|---|---------|------------|---------------------|-------------------------|---------------------|-------|
| X1 | -,255 | ,000 | -,379 | ,720 | 34,398 | ,000 |
| X2 | ,318 | ,000 | 1,103 | ,320 | | |
| X3 | ,887 | 11,834 | 1,621 | ,166 | | |
| X4 | ,275 | ,586 | 1,709 | ,148 | | |
| C | 503.658 | 505.144 | ,997 | ,365 | - | - |
| R = 0.901 | | | | | | |
| R ² = 0.811 | | | | | | |
| Nilai F _{tabel} = 5,318 | | | | | | |
| Nilai t _{tabel} (α = 5%) = 2,262 | | | | | | |
| | | Variabel | Dorbin Watson | Collinearity Statistics | | |
| | | | | Toler | ance VIF | |
| | | | | X1 | ,100 | 9.965 |
| | | | | X2 | ,596 | 1.678 |
| | | | | X4 | ,991 | 1.009 |
| | | Y | | | | |

Sumber : Data Olahan 2015

Berdasarkan hasil pada tabel 2 diperoleh nilai F hitung dengan taraf signifikan 95% (α = 5%) adalah 34,398 dan tingkat probabilitas (sig) adalah 0,000. Dengan membandingkan F hitung dengan F tabel dapat diketahui bahwa F hitung lebih besar dari F tabel yaitu 34,398 > 5,318. Sehingga dinyatakan bahwa H₀ ditolak dan H_a diterima, hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel independen (pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, pengangguran, dan kesempatan kerja) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (kemiskinan).

Berdasarkan tabel 2 di atas maka dapat disusun persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = 503,6 + -0,093X_1 + 0,567X_2 + 0,156X_3 + 0,344X_4$$

Artinya:

- 1) Nilai konstanta (a) adalah 503,6, ini dapat diartikan jika pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendidikan nilainya 0, Maka kemiskinan bernilai 503,6.
- 2) Nilai koefisien regresi variabel pertumbuhan ekonomi (β₁) bernilai negatif yaitu -1,702, ini dapat diartikan bahwa setiap peningkatan pertumbuhan

ekonomi sebesar 1 satuan, maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 1,702 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya nilainya tetap.

- 3) Nilai koefisien regresi variabel tingkat pendidikan (β_2) bernilai positif, yaitu 5,894, ini dapat diartikan bahwa setiap tingkat pendidikan sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan kemiskinan sebesar 5,894 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya nilainya tetap.
- 4) Nilai koefisien regresi variabel pengangguran (β_3) bernilai positif, yaitu 19,187, ini dapat diartikan bahwa setiap peningkatan pengangguran sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan kemiskinan sebesar 19,187 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya nilainya tetap.
- 5) Nilai koefisien regresi variabel kesempatan kerja (β_4) bernilai positif, yaitu 1,002, ini dapat diartikan bahwa setiap peningkatan kesempatan kerja sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan kemiskinan sebesar 1,002 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya nilainya tetap.

Pembahasan

Faktor penyebab kemiskinan di Provinsi Riau adalah pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, pengangguran, dan kesempatan kerja. Tingkat pengangguran sangat mempengaruhi tingkat kemiskinan atau jumlah penduduk miskin di Provinsi Riau yang didasarkan pada koefisien determinasi (R^2) sebesar

0,811. Hal ini berarti 81,1% jumlah penduduk miskin disebabkan oleh jumlah pengangguran, sedangkan 18,1% disebabkan oleh faktor lain yaitu pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, dan kesempatan kerja.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kemiskinan di Provinsi Riau dan faktor mana yang paling dominan penyebab kemiskinan. Berdasarkan uraian dan hasil analisis serta pembahasan penelitian dengan menggunakan periode tahun 2004-2013, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Faktor-faktor penyebab kemiskinan di Provinsi Riau adalah pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, pengangguran, dan kesempatan kerja. Pengujian secara simultan secara bersama-sama pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, pengangguran, dan kesempatan kerja berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Riau. Yang ditunjukkan dengan F hitung lebih besar dari F tabel, yaitu $34,398 > 5,318$, sehingga hipotesis terbukti. Sedangkan secara parsial variabel pengangguran bernilai positif dan berpengaruh signifikan atau paling dominan terhadap kemiskinan di Provinsi Riau, sehingga hipotesis terbukti. Dan berdasarkan uji asumsi klasik yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa model ini berdistribusi normal dan terhindar dari gejala

- multikolinearitas dan heteroskedastisitas.
- 2) Tingkat pengangguran sangat mempengaruhi tingkat kemiskinan atau jumlah penduduk miskin di Provinsi Riau yang didasarkan pada koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,811. Hal ini berarti 81,1% jumlah penduduk miskin disebabkan oleh jumlah pengangguran, sedangkan 18,1% disebabkan oleh faktor lain yaitu pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, dan kesempatan kerja.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

- 1) Pemerintah Provinsi Riau bersama pihak-pihak terkait lainnya agar dapat menciptakan program latihan kerja agar tenaga kerja di Provinsi Riau memiliki keahlian sehingga memperkecil angka pengangguran dan mengurangi tingkat kemiskinan.
- 2) Pemerintah Provinsi Riau hendaknya memperhatikan program pendidikan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang terdidik dan berkualitas, sehingga siap untuk dipekerjakan. Maka tingkat pengangguran akan berkurang.
- 3) Pemerintah bersama pihak-pihak terkait lainnya agar dapat memperluas kesempatan kerja dengan mempermudah untuk membuka izin usaha. Agar kesempatan kerja semakin besar sehingga banyak tenaga kerja terserap yang akan mengurangi angka kemiskinan.

- 4) Pemerintah Provinsi Riau hendaknya semakin banyak membuka lapangan kerja agar tingkat pengangguran semakin berkurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2011-2012, *Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin dan Garis Kemiskinan Provinsi Riau*, Pekanbaru.
- Bappeda Provinsi Riau. 2007, *Pendataan Penduduk Keluarga Miskin Provinsi Riau*, Pekanbaru.
- Boediono. 1982, *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, Edisi Pertama, BPFE-UGM, Yogyakarta.
- Kuncoro, Mudrajad. 2004, *Otonomi dan Pembangunan Daerah*. Erlangga, Jakarta.
- Mubyarto. 2004, "Kemiskinan, Pengangguran dan Ekonomi Indonesia". Jurnal Dinamika Masyarakat. Jakarta.
- Nugroho, Iwan & Dahuri. 2004, *Pembangunan Wilayah Perspektif Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan*. LP3ES Indonesia, Jakarta.
- Prijono. 2002, *Pemberdayaan Penduduk dan Peningkatan Sumber Daya Manusia*. PT Cita Putra Bangsa, Jakarta.
- Rusdarti, Karolina L. 2013, "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di

Provinsi Jawa
Tengah”. *Jurnal Economia*.
Univesitas Negeri Semarang,
Jawa Tengah.

.
Seruni, Putu. 2014, “Pengaruh PDRB
Per Kapita, Pendidikan dan
Produktivitas Tenaga Kerja
Terhadap Kemiskinan di
Provinsi Bali”. *Jurnal
Ekonomi*. Universitas
Udayana, Bali.

Sukirno, Sadono. 2004, *Teori
Ekonomi Makro*. Rajawali
Pers, Jakarta